



Peran Strategis Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri 1 Baktiseraga

Putu Meli Agustina¹, I Kadek Ananda Aditya², Ketut Putri Astuti³, Made Mas Juliastika⁴, Basilius Redan Werang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Ganesha

Email : meli.agustina@student.undiksha.ac.id¹, ananda.aditya@student.undiksha.ac.id², putri.astuti@student.undiksha.ac.id³, mas.juliastika@student.undiksha.ac.id⁴, werang267@undiksha.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 20, 2025

Keywords:

Communication Strategy,
Parental Involvement, Digital
Media

ABSTRACT

This study aims to describe the communication strategies used by SD Negeri 1 Baktiseraga to involve parents as active partners in the educational process. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved school principals, teachers, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model. Findings show that the school relies on digital media such as WhatsApp groups, routine meetings, and school events to engage parents. Although there is no formal public relations unit, communication is fairly effective and participatory. However, challenges remain, including limited digital literacy and weak documentation systems. The study highlights the importance of adaptive and structured communication to strengthen school-parent collaboration.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 01, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 20, 2025

Kata Kunci:

Strategi Komunikasi,
Keterlibatan Orang Tua, Media
Digital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh SD Negeri 1 Baktiseraga dalam melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp Group, pertemuan rutin, dan pelibatan dalam kegiatan sekolah menjadi sarana utama komunikasi. Meskipun belum ada struktur humas yang formal, komunikasi berjalan cukup efektif. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain literasi digital yang rendah dan dokumentasi yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang adaptif dan terstruktur untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Putu Meli Agustina

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: meli.agustina@student.undiksha.ac.id



PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai landasan awal dalam sistem pendidikan formal, dengan tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, keterampilan mendasar, serta pondasi intelektual anak. Pada fase ini, anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan optimal yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana pemberian rangsangan edukatif yang sesuai sangat menentukan masa depan mereka. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya bertumpu pada desain kurikulum dan kualitas guru, melainkan juga sangat bergantung pada keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan pendidikan anak. Orang tua memiliki fungsi yang tidak sekadar mendukung dari sisi sarana, namun juga sebagai rekan utama dalam membentuk atmosfer pembelajaran yang positif, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Widiyanto & Nurfaizah, 2023). Oleh karena itu, partisipasi orang tua merupakan tolok ukur signifikan dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan dasar. Sayangnya, sejumlah sekolah belum berhasil memaksimalkan keterlibatan ini karena masih lemahnya sistem komunikasi yang terbangun antara keluarga dan pihak sekolah.

Untuk menjawab kebutuhan komunikasi yang efektif tersebut, peran manajemen hubungan masyarakat (*humas*) di sekolah menjadi kian vital. *Humas* tidak semata bertugas menyampaikan informasi atau menjaga citra lembaga pendidikan, namun berperan secara strategis dalam menjalin relasi yang saling menguntungkan antara sekolah dan pemangku kepentingan, khususnya para orang tua (Okxyaviani et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, *humas* dituntut untuk menyusun strategi komunikasi yang terencana, menerapkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan persuasif, serta melakukan evaluasi atas efektivitas komunikasi tersebut. Melalui kerangka kerja yang sistematis, *humas* dapat mendorong keterbukaan informasi, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan, serta mempererat kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam proses pembelajaran (Daud, 2022). Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi cukup besar. Banyak sekolah dasar masih memperlakukan fungsi *humas* hanya sebagai peran tambahan, tanpa kejelasan struktur organisasi, sumber daya manusia yang memadai, maupun strategi komunikasi yang terdefinisi dengan baik.

Perubahan dalam ranah teknologi informasi serta transformasi sosial turut memengaruhi pola komunikasi antara sekolah dan keluarga. Di era digital ini, ekspektasi orang tua terhadap akses informasi meningkat tajam. Mereka menginginkan komunikasi yang transparan, respons cepat, serta pelibatan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka (Ahmad & Purnawanto, 2021). Akibatnya, *humas* sekolah tidak cukup hanya mengandalkan metode komunikasi tradisional, tetapi juga harus mampu mengadaptasi berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi komunikasi daring, dan sistem informasi akademik berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan penyampaian informasi secara lebih cepat, memperluas akses komunikasi, dan meningkatkan keterlibatan dua arah antara sekolah dan orang tua (Romadhona & Rifqi, 2022). Namun demikian, adopsi teknologi ini tidak lepas dari hambatan, terutama di daerah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur dan literasi digital. Oleh karena itu, strategi *humas* harus dirancang secara kontekstual dan inovatif agar tetap mampu menjamin keberhasilan komunikasi di berbagai kondisi.



Banyak studi telah membuktikan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian belajar siswa, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai sosial (Novarianti dkk., 2024). Temuan meta-analisis oleh Kadir dkk. (2023) menunjukkan bahwa semakin aktif dan berkelanjutan partisipasi orang tua, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap prestasi akademik anak. Partisipasi ini mencakup tidak hanya kehadiran pada kegiatan di sekolah, tetapi juga pendampingan belajar di rumah, pemberian masukan terhadap kinerja guru, serta keterlibatan dalam proses pengambilan kebijakan pendidikan di sekolah. Sayangnya, masih terdapat sejumlah institusi pendidikan dasar yang belum memiliki sistem atau mekanisme terstruktur untuk mendorong peran orang tua secara optimal. Tidak sedikit pula sekolah yang masih menganggap partisipasi orang tua sebagai kegiatan seremonial semata, seperti hadir dalam rapat wali murid atau perayaan hari besar, tanpa memberdayakan mereka dalam peran yang lebih bermakna (Hardianto, 2022).

Dalam ranah pendidikan, humas berperan sebagai penghubung strategis yang menjembatani hubungan antara sekolah dan para pemangku kepentingan, dengan orientasi membangun kepercayaan serta hubungan jangka panjang (Fitri & Masyitoh, 2024). Fungsi ini melampaui sekadar penyampaian informasi satu arah; yang lebih esensial adalah membentuk komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif dari semua pihak. Model komunikasi dua arah simetris yang dikembangkan oleh Grunig & Hunt pada tahun 1984 menjadi rujukan utama dalam praktik humas yang mengedepankan dialog, timbal balik, serta kompromi kepentingan. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menangkap aspirasi dan kebutuhan orang tua sekaligus memberi mereka ruang untuk berkontribusi dalam perumusan dan pengembangan program-program pendidikan. Selain itu, humas juga memainkan peran penting dalam penanganan isu dan krisis komunikasi, serta membentuk identitas institusi yang profesional (Marpaung dkk., 2023).

Melihat kenyataan bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki unit humas yang beroperasi secara optimal, maka diperlukan studi lebih mendalam mengenai bagaimana strategi manajemen humas dapat dirancang dan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana komunikasi strategis dari humas sekolah dapat membangun keterlibatan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, yang menyoroti sekolah dasar yang telah menjalankan praktik humas secara aktif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumentasi terhadap aktivitas humas yang berhubungan dengan partisipasi orang tua.

Penelitian ini memiliki nilai penting, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dari aspek teoritis, studi ini berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait pengelolaan humas di tingkat pendidikan dasar, yang selama ini lebih banyak diteliti pada jenjang menengah dan pendidikan tinggi (Sirait dkk., 2023). Sementara itu, dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi humas yang efektif, responsif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Apalagi, kebijakan nasional di bidang pendidikan saat ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan keluarga dalam peningkatan kualitas pendidikan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen humas dapat meningkatkan partisipasi orang tua di sekolah dasar. Fokus utamanya adalah untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan humas yang dilakukan sekolah serta memahami bagaimana komunikasi antara sekolah dan orang tua dijalankan secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan peran humas dan memberikan rekomendasi agar keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan melalui pendekatan humas yang lebih terstruktur dan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih secara sadar untuk menjawab kebutuhan eksplorasi mendalam terhadap dinamika sosial yang kompleks. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara rinci dan holistik fenomena sosial berupa strategi komunikasi yang dijalankan oleh bagian hubungan masyarakat (humas) sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua siswa. Kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, persepsi, serta pengalaman subjek secara mendalam dan dalam konteks aslinya, tanpa intervensi atau pengukuran statistik yang ketat. Jenis studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan untuk mengkaji secara intensif satu lokasi atau kasus tertentu yang dianggap representatif atau memiliki karakteristik unik. Dalam hal ini, SD Negeri 1 Baktiseraga ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menunjukkan adanya inisiatif dan praktik komunikasi humas yang aktif dan berkesinambungan. Melalui studi kasus, peneliti dapat melakukan eksplorasi kontekstual dan mendalam terhadap strategi-strategi komunikasi yang digunakan, termasuk kendala dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap interaksi sosial yang terjadi secara alami antara pihak sekolah dan orang tua, serta memahami bagaimana strategi komunikasi dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh berbagai pihak yang terlibat. Studi kasus juga memberikan ruang untuk memadukan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh bersifat triangulatif dan lebih valid. Dengan menempatkan konteks sebagai elemen penting dalam analisis, pendekatan studi kasus sangat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Prisanti & Khamidi (2023), studi kasus sangat ideal digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu sistem atau program dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, terutama dalam bidang manajemen humas sekolah dan partisipasi orang tua dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Baktiseraga yang berlokasi di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses komunikasi antara sekolah dan orang tua. Subjek terdiri dari kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan dan arah komunikasi institusional, guru kelas dan guru yang terlibat dalam pengelolaan



hubungan sekolah dengan orang tua, serta staf tata usaha atau staf humas yang berperan dalam mendukung aspek administratif dan teknis komunikasi sekolah. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan beberapa orang tua murid yang dipilih berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sekolah, baik melalui forum resmi seperti rapat wali murid maupun keterlibatan informal dalam mendampingi proses pembelajaran anak di rumah. Pemilihan subjek yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat menggambarkan secara utuh dinamika hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam konteks pendidikan dasar.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua murid menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Tujuannya untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam membangun komunikasi dua arah. Wawancara direkam dengan izin dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, seperti pertemuan wali murid, kegiatan gotong royong, atau pelatihan parenting. Observasi mencakup situasi interaksi, peran humas, dan respon orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan humas, seperti agenda kegiatan tahunan, undangan resmi, laporan pelibatan orang tua, serta konten media sosial sekolah ditelaah untuk mendukung dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi

Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, dengan tahap awal berupa koordinasi dan permohonan izin penelitian ke pihak sekolah. Selanjutnya dilakukan penjadwalan wawancara, pengamatan kegiatan sekolah, dan pengumpulan dokumen relevan. Peneliti melakukan pencatatan dan perekaman data secara sistematis agar setiap informasi bisa dianalisis dengan akurat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan secara sistematis, dimulai dari proses reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, hingga akhirnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, yaitu reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi terhadap data mentah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan studi dicatat dan disusun secara rapi untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dipahami dan diolah pada tahap selanjutnya. Setelah reduksi data dilakukan, tahapan berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah dipilah disusun ke dalam bentuk naratif dan deskriptif dalam tabel atau matriks tematik. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam menelaah pola-pola yang muncul dari data, serta mempermudah perbandingan antara hasil dari satu sumber dengan sumber lainnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditranskrip secara utuh, lalu dikodekan dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tema, seperti strategi komunikasi



yang diterapkan pihak sekolah, bentuk dan tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, kendala atau hambatan yang muncul dalam proses komunikasi, serta bentuk inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui fungsi kehumasan.

Untuk menjamin akurasi dan keandalan data, peneliti menggunakan pendekatan verifikasi silang dengan menggabungkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pertemuan rutin, kegiatan gotong royong, atau diskusi kelompok terarah. Selain itu, dokumen sekolah seperti undangan kegiatan, arsip komunikasi digital, dan laporan kegiatan turut dianalisis sebagai bahan pembandingan. Proses triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan persepsi satu pihak. Tahap akhir dari proses analisis adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil sintesis dari seluruh data yang telah dianalisis, sehingga dapat menggambarkan secara utuh bagaimana strategi komunikasi humas dijalankan dalam membangun keterlibatan orang tua di SD Negeri 1 Baktiseraga. Kesimpulan ini tidak bersifat final sejak awal, melainkan berkembang seiring dengan proses analisis yang terus berlangsung hingga semua data saling menguatkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta menyumbangkan pemahaman yang aplikatif dalam pengelolaan humas di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi komunikasi humas sekolah dalam membangun keterlibatan orang tua di SD Negeri 1 Baktiseraga. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, diperoleh beberapa temuan utama yang mencerminkan praktik komunikasi yang berlangsung di sekolah ini.

Pertama, ditemukan bahwa media komunikasi digital menjadi sarana utama yang digunakan oleh pihak sekolah, khususnya WhatsApp Group kelas, yang dikelola oleh wali kelas masing-masing. WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi harian seperti jadwal pelajaran, pemberitahuan tugas, absensi siswa, dan informasi terkait kegiatan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, media ini dipilih karena kemudahan akses, kecepatan penyampaian informasi, dan tingkat keterjangkauannya oleh hampir semua orang tua murid.

Kedua, bentuk komunikasi langsung juga diterapkan melalui pertemuan rutin wali murid, yang diadakan setiap akhir semester. Dalam forum ini, pihak sekolah menyampaikan evaluasi akademik dan non-akademik siswa serta rencana program kerja semester berikutnya. Meski bersifat formal, komunikasi dalam forum ini bersifat dua arah, di mana orang tua diberi kesempatan untuk memberikan saran atau mengajukan pertanyaan secara terbuka.



Ketiga, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dilakukan secara aktif, seperti dalam kegiatan gotong royong, peringatan hari besar nasional, lomba antar kelas, serta kegiatan keagamaan. Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa tingkat partisipasi orang tua cukup tinggi terutama di kelas bawah (kelas I–III), yang menunjukkan antusiasme dan kepedulian terhadap pendidikan anak.

Keempat, terdapat berbagai tantangan komunikasi yang dihadapi sekolah, seperti keterlambatan respon dari orang tua dalam beberapa komunikasi penting, kesenjangan literasi digital pada sebagian orang tua, dan belum optimalnya pemanfaatan media komunikasi visual seperti papan informasi sekolah atau situs web. Beberapa orang tua, khususnya yang bekerja sebagai buruh harian, sering kali tidak memiliki waktu untuk hadir dalam kegiatan sekolah, sehingga komunikasi lebih banyak dilakukan secara daring.

Kelima, dari studi dokumentasi diperoleh data bahwa sekolah telah memiliki agenda kegiatan tahunan, termasuk pertemuan triwulan, parenting class, dan hari kunjungan wali murid. Namun, belum ada mekanisme evaluasi formal untuk menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan, sehingga dampak dari kegiatan kehumasan terhadap partisipasi orang tua belum diukur secara sistematis.

Secara umum, strategi komunikasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Baktiseraga telah menunjukkan efektivitas dalam membangun keterlibatan orang tua, meskipun masih bersifat informal dan belum didukung oleh struktur organisasi humas yang jelas. Hasil rangkuman bentuk strategi komunikasi dan tingkat partisipasi orang tua berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dan Observasi

Bentuk Komunikasi	Media/Metode	Frekuensi	Respon Orang Tua
Komunikasi digital	WhatsApp Group, Google Form	Harian / mingguan	Tinggi
Komunikasi langsung	Pertemuan wali murid	Setiap semester	Sedang – Tinggi
Partisipasi kegiatan sekolah	Kegiatan gotong royong, lomba	Sesuai agenda	Tinggi
Dokumentasi dan pemberitahuan	Surat edaran, papan pengumuman	Insidental	Sedang
Komunikasi personal	Pendekatan guru ke orang tua	Sesuai kebutuhan	Bervariasi



Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah belum memiliki sistem komunikasi formal yang berbasis teknologi informasi secara menyeluruh, adaptasi terhadap kebutuhan orang tua telah dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun fungsional.

Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh SD Negeri 1 Baktiseraga telah mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan anak di lingkungan sekolah. Meskipun pelaksanaannya masih bersifat informal dan belum secara resmi terstruktur dalam suatu unit kehumasan yang berdiri sendiri, namun praktik komunikasi yang dilakukan terbukti cukup efektif dalam menjembatani hubungan antara pihak sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi, meskipun tidak dibentuk dalam sistem kelembagaan formal, tetap memiliki posisi strategis dalam menciptakan sinergi yang harmonis antara sekolah sebagai lembaga pendidikan dan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu mengeksplorasi bentuk-bentuk komunikasi serta sejauh mana efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam membangun hubungan yang produktif antara sekolah dan orang tua.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, media digital menjadi sarana komunikasi yang paling dominan dan banyak digunakan oleh pihak sekolah. Salah satu media yang paling efektif dalam konteks ini adalah WhatsApp, yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan komunikasi masyarakat sehari-hari. Penggunaan WhatsApp Group oleh guru kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi administratif kepada orang tua, seperti jadwal kegiatan atau pengumuman penting, tetapi juga berperan sebagai forum diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara cepat dan fleksibel. Keunggulan media ini terletak pada kemudahannya diakses oleh hampir seluruh orang tua, kecepatan dalam menyampaikan pesan, serta kemampuannya untuk memperkuat rasa keterhubungan antara guru dan wali murid. Efektivitas penggunaan WhatsApp membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi yang tepat sasaran dapat mendukung terciptanya komunikasi yang transparan, responsif, dan menjangkau lebih luas, sehingga mendorong peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan anak (Rahmadhani et al., 2023).

Selain melalui media digital, pihak sekolah juga rutin menyelenggarakan pertemuan wali murid yang menjadi ajang komunikasi tatap muka secara formal antara guru dan orang tua siswa. Pertemuan ini menjadi sarana penting dalam menyampaikan perkembangan akademik dan perilaku anak secara langsung, sekaligus memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, atau saran terhadap kebijakan dan kegiatan sekolah. Interaksi dalam forum ini berlangsung secara dialogis, di mana guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi dan saling memahami peran masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui forum ini pula, tercipta hubungan yang lebih terbuka dan saling menghargai, yang memperkuat kepercayaan antara sekolah dan keluarga. Pendekatan ini menandakan bahwa praktik komunikasi dua arah, di mana kedua belah pihak memiliki kesempatan setara untuk menyampaikan pendapat, mampu membangun relasi yang kokoh dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada



forum-forum resmi, tetapi juga terlihat nyata dalam kegiatan sekolah yang bersifat sosial dan budaya. Partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong, peringatan hari besar nasional, lomba antar kelas, atau kegiatan lain yang melibatkan komunitas sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan ruang partisipasi yang menyenangkan dan inklusif. Orang tua merasa dihargai ketika mereka tidak hanya dilibatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku langsung dalam kegiatan yang membawa nilai kebersamaan. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan semacam ini mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan sekolah, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan tempat anak mereka belajar. Hal ini sangat penting karena rasa keterikatan emosional inilah yang mendorong orang tua untuk terus terlibat dan mendukung kegiatan sekolah secara berkelanjutan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat kelancaran komunikasi antara sekolah dan orang tua. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh sebagian orang tua untuk dapat hadir langsung dalam berbagai kegiatan sekolah. Sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang atau tidak tetap, yang membuat mereka sulit terlibat aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan pada jam sekolah. Selain itu, masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mengakses atau memahami teknologi digital, sehingga komunikasi berbasis aplikasi digital menjadi kurang optimal bagi kelompok ini. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya struktur humas yang formal di sekolah, yang menyebabkan tanggung jawab komunikasi tersebar dan tidak terkoordinasi secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada inkonsistensi dalam penyampaian informasi, kesulitan dalam dokumentasi, dan kurangnya evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang telah dijalankan (Hikmah, 2021).

Walaupun belum menerapkan sistem informasi sekolah berbasis web secara menyeluruh, SD Negeri 1 Baktiseraga telah mencoba beberapa pendekatan inovatif dalam membangun komunikasi yang lebih kontekstual dan inklusif. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penyelenggaraan kelas orang tua atau parenting class, yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua tentang cara mendampingi anak belajar di rumah serta membangun pola asuh yang sesuai. Selain itu, sekolah juga melakukan kunjungan rumah atau home visit bagi orang tua yang jarang hadir di sekolah. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau kelompok orang tua yang kurang aktif dan memberikan perhatian langsung terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak di lingkungan rumah. Pendekatan-pendekatan tersebut mencerminkan responsivitas sekolah terhadap beragam kondisi sosial ekonomi orang tua, serta menunjukkan fleksibilitas sekolah dalam mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan humanis.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pentingnya komunikasi yang dirancang dengan baik sebagai instrumen utama dalam mendorong keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks SD Negeri 1 Baktiseraga, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan struktural, namun semangat untuk membangun komunikasi yang partisipatif dan terbuka telah berhasil menciptakan iklim kerja sama yang positif antara pihak sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memperkuat



kelembagaan kehumasan sekolah melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas dan permanen, pemberian pelatihan keterampilan komunikasi kepada tenaga pendidik, serta pengembangan sistem komunikasi digital yang terintegrasi guna mendukung pengelolaan informasi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Dari sisi kontribusi teoritis, penelitian ini mempertegas bahwa komunikasi yang dirancang secara sistematis dan dilandasi oleh nilai transparansi, keterbukaan, serta rasa saling percaya, merupakan pondasi yang sangat kuat dalam membentuk partisipasi orang tua yang aktif dan bermakna. Komunikasi yang tidak hanya bersifat menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ruang dialog, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan praktis bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun keterlibatan orang tua, sekaligus menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap pentingnya peran serta keluarga dalam sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Baktiseraga, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh sekolah telah berperan penting dalam membangun keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Meskipun belum terdapat struktur formal humas, praktik komunikasi telah dijalankan secara fungsional melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan media digital, pertemuan langsung, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. WhatsApp Group menjadi saluran komunikasi utama yang mampu menjembatani kebutuhan informasi antara guru dan wali murid secara cepat dan efisien. Selain itu, pertemuan rutin dan kegiatan kolaboratif menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang partisipasi dan dialog yang memperkuat hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Komunikasi yang dijalankan masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek kelembagaan dan keberlanjutan. Tidak adanya unit humas resmi serta belum adanya sistem informasi sekolah yang terstruktur menyebabkan proses komunikasi sangat bergantung pada inisiatif personal dari guru atau kepala sekolah. Hal ini berpotensi menghambat keberlanjutan strategi komunikasi, terutama jika terjadi pergantian tenaga pendidik atau pemimpin sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mulai merancang sistem komunikasi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, agar keterlibatan orang tua dapat dikelola secara lebih sistematis.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, untuk membentuk tim kecil atau unit kerja yang bertugas secara khusus dalam bidang hubungan masyarakat (humas), dengan tujuan mengelola strategi komunikasi secara lebih terencana. Selain itu, perlu diberikan pelatihan komunikasi dan literasi digital kepada guru dan orang tua guna meningkatkan kualitas interaksi dan efektivitas penyampaian informasi. Kepada Dinas Pendidikan setempat, disarankan agar memberikan dukungan berupa kebijakan dan pendampingan teknis bagi sekolah-sekolah dasar dalam membangun sistem komunikasi berbasis teknologi dan partisipasi. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi model komunikasi sekolah di daerah



dengan karakteristik sosial yang berbeda untuk melihat pola umum dan pendekatan kontekstual yang tepat. Dengan penguatan strategi komunikasi dan pelibatan orang tua secara sistematis, diharapkan hubungan antara sekolah dan keluarga dapat menjadi lebih sinergis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, O., & Purnawanto, T. (2021). *97-186-1-Sm. 17*(November).
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Daud, M. Y. (2022). MANAJEMEN HUMAS DALAM PENINGKATAN PARTISIPASIMASYARAKAT(Studi Penelitian Pada MAN 4 Aceh Selatan). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI, Volume 11, Nomor 2*, 15–24.
- Fitri, N. A., & Masyitoh, S. (2024). *Peran humas sekolah dalam menjalin kemitraan dengan dunia industri. 2*(3), 252–262.
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Hikmah, N. (2021). Kendala Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(1), 114–126. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2943164&val=26044&title=KENDALA ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19>
- Kadir, G., Partisipasi, M., Tua, O., Meningkatkan, D., Belajar, P., Pada, P. A. I., Studi, P., Agama, P., Pascasarjana, P., & Parepare, U. M. (2023). *Email : kadir.gunadi@gmail.com. 10*.
- Marpaung, S. F., Febrianti, I., Simatupang, S. F. A., Aidin, W., Wibowo, M. P., & Almaajid, R. (2023). Peran Strategis Manajemen Humas Dan Layanan Publik Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 14(2), 556–570. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1764>
- Novarianti Dpp, G., Rohman Hakim, A., & Solehudin, S. (2024). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak di RA Al Wasliyah Cirebon. *Jurnal sosial dan sains*, 4(7), 694–701. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i7.1482>
- Oksyaviani, A., Fafilah, S., Alkadri, H., & Setiawati, M. (2023). *Manajemen Humas Dalam Menciptakan Peran Orang Tua Pada Pendidikan. 4*, 472–478.
- Prisanti, A., & Khamidi, A. (2023). Upaya Pengembangan Citra Sekolah Melalui Media Sosial Di Sdn Wiyung I / 453 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(01).



- Rahmadhani, N. J., Putri, H., & Eliyah. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Guru Kelas I C dengan Orang Tua Siswa di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Pelajaran 2022-20223. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 472–482.
- Romadhona, A., & Rifqi, A. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mendukung Implementasi Manajemen Humas Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 613–624.
- Sirait, M. H. R., Sari, D. M., & Rahmawati, D. (2023). Manajemen Humas Pendidikan dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 342–349. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.112>